TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

P-ISSN: 2746-1181 E-ISSN: 2746-4520

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG TOLERANSI BERAGAMs

Budi Suhartawan, Haris Renaldi, Rumbin Punti Maekaratri

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar Rahman Bogor

budi.suhartawan@stiqarrahman.ac.id, haris.renaldi@stiqarrahman.ac.id, rumbin.pm@gmail.com

ABSTRACT

The Al-Quran's perspective on religious tolerance is part of the attitude of bringing peace, ease, openness of heart, respecting differences without insulting each other and carried out consistently and sustainably. Both in essence and natural teachings, ingrained and rooted. The application of all of this is being able to build unity and oneness between the nation's children in building national and state harmony and obeying the religion they adhere to. The type of research used is library research, using reference sources in the form of books, tafsir books, journals, documents and so on. The Al-Qur'an perspective on religious tolerance is reflected in four categories; First, be smart in increasing religious understanding, second, do not risk your beliefs in the name of religious tolerance. Third, do not spread hate speech by insulting, making fun of, criticizing, or calling someone who is of a different religion, ethnicity or race with bad titles; and fourth, do not force other people to embrace the teachings of the religion they adhere to.

Keywords: *The Al-Qur'an, Tolerance and Diverse Communities*

ABSTRAK

Persepektif Al-Qur'an tentang Toleransi beragama bagian dari sikap menghadirkan kedamaian, kemudahan, kelapangan hati, menghargai perbedaan tanpa saling mencaci maki dan dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Baik secara esensi dan ajaran yang alami, mendarah daging dan mengakar. Aplikasi dari itu semua adalah mampu membangun persatuan dan kesatuan antar anak bangsa dalam membangun harmoni berbangsa dan bernegara serta patuh dengan agama yang dianut. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *library reserch* (penelitian kepustakaan), dengan menggunakan sumber rujukan yang berupa buku-buku, kitab tafsir, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Adapun Persepektif Al-Qur'an tentang Toleransi beragama tercermin dalam empat katagori; Pertama, cerdas dalam Meningkatkan pemahaman keagamaan, Kedua, Tidak mempertaruhkan akidah atas nama toleransi beragama. Ketiga, Tidak menebarkan ujaran kebencian dengan menghina, mengolok-olok, mencela, serta memanggil dengan gelar yang buruk terhadap seseorang yang berbeda agama, suku, ras dengannya; dan Keempat, tidak memaksakan kaum lain untuk memeluk ajaran agama yang dianutnya.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Toleransi dan Umat Beragama*.

A. PENDAHULUAN

Salah satu kajian yang muncul di media sosial terkait dengan QS. al-Kafirun dalam bingkai toleransi beragama, utamanya dalam kehidupan beragama dan bernegara di Indonesia. Kajian terhadap QS. al-Kafirun ini, hubungannya dengan media sosial, muncul sebagai sebuah model tafsir menggunakan media audio-visual. Hal ini menjadi menarik dianalisa lebih jauh. Pasalnya, di satu sisi, realitas sehari-hari, toleransi beragama justru kian mengkhawatirkan karena tidak disokong penuh dengan kesadaran untuk menerima sebuah perbedaan. Namun, di sisi lain, muncul pertanyaan apakah kajian tersebut cukup relevan untuk menjawab persoalan dan membarikan alternatif pemahaman keagamaan (Miski, 2019, hal. 125-126).

Di era globalisasi ini masyarakat dunia terutama umat Islam dituntut untuk memberdayakan sikap moderat dalam kehidupan dan pergaulan agar tercermin sikap saling mengenal dan menghargai. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan etnis, suku, dan agama yang berbeda-beda. Menyadari hal ini, agar tidak terjadi konflik antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya, dan terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama, diperlukan sikap yang terbuka dan menerima keberadaan keyakinan agama lain. Alasan untuk menerima perbedaan dan tidak memaksakan agama seseorang kepada yang lain sangat sederhana, bahwa keberadaan agama yang dianut itu sama halnya dengan orang lain yang sama-sama memiliki *truth claim* (klaim kebenaran). Yang paling esensial adalah bahwa keyakinan terhadap agama adalah bagian yang paling personal, individual, eksklusif, tersembunyi dari manusia, dan karena itu tidak ada kekuatan apapun selain kekuasaan Tuhan yang bisa memaksa suatu keyakinan beragama (Suhartawan, 2021; hal. 50-64).

Sebagai sebuah agama, Islam datang membawa seperangkat ajaran yang berisi pembebasan manusia dari berbagai penindasan. Islam hendak mengembalikan manusia dan mengangkat derajat kemanusiaannya sebagaimana mestinya. Namun demikian, Islam masih sering dituduh sebagai agama yang diskriminatif, khususnya terkait dengan status dan perlakuannya terhadap non-muslim dan kaum perempuan. Dianggap diskriminatif, karena Islam melakukan pembedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia karena perbedaan agama yang dianutnya ataupun karena jenis kelamin. Tuduhan ini didasarkan pada teks hadis yang secara tekstual dianggap mengandung unsur diskriminatif. Ada beberapa hadis yang mengesankan bahwa Islam mengajarkan etika pergaulan muslim baik dengan pemeluk agama lain maupun kepada orang yang berbeda jenis kelamin secara diskriminatif. Pada gilirannya, hadis-hadis ini mempengaruhi sikap dan perilaku umat Islam terhadap dua jenis makhluk tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2020, hal. 1-13).

Toleransi memiliki tempat dan peran yang penting dalam terjaganya persatuan bangsa dan keutuhan negara, khususnya dalam toleransi keberagamaan. Kelompok agama yang tidak memiliki sikap yang toleran dapat membahayakan keutuhan negara Indonesia, karena dapat menimbulkan berbagai konflik

bagi pemeluk agama manapun. Sikap intoleransi di Indonesia tetap ada, walau dalam skala yang kacil. Tindakan radikal yang mengatasnamakan agama nyaris tak terlihat. Meskipun ada dan terlihat, dinamika kecil keberagamaan dan keagamaan dapat diselesaikan serta didamaikan. Agama menjadi sumber kekuatan untuk membangun kebersamaan maupun sikap berkasih sayang terhadap sesama sejatinya. Ini berarti bahwa agama itu bukanlah hanya sebagai sumber inspirasi maupun sumber motivasi dalam hidup. Kehadiran toleransi ini sangat membantu mendamaikan atau mengurai benang kusut perselisihan diantara umat manusia. Namun akhir-akhir ini banyak terjadi perselisihan karena persoalan keyakinan (agama). Misalkan larangan memilih pemimpin non-muslim yang terjadi pada munculnya ijtima ulama diberbagai pihak pada sebuah kontestasi pemilihan umum yang menimbulkan gesekan khususnya pada kalangan masyarakat Indonesia (Sanusi, 2019, hal. 18).

Artikel ini, memfokuskan kajian perspektif Al-Qur'an tentang toleransi umat beragama. Adapun tujuan artikel ilmiah ini, untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara komprehensif ayat-ayat tentang toleransi umat beragama dan ruang lingkupnya. Kemudian dilakukan analisis secara baik dan benar serta mendalam. Guna mendapatkan ajaran substantif dari Al-Qur'an yang berhubungan dengan toleransi beragama. Agar antar umat seagama dan berbeda agama hidup dalam harmoni dan kebersamaan. Tanpa harus saling menyalahkan dan menghinakan. Agar terbina rasa saling menghargai.

B. METODE

Jenis penelitian ynag digunakan berupa *library reserch* (penelitian kepustakaan), dengan menggunakan sumber rujukan yang berupa buku-buku, kitab tafsir, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan secara deskriptif dengan menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Adapun metode yang digunakan Tafsir Maudlu'i. Suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu, maka tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik. Dalam istilah yang diungkapkan oleh Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawain mendefinisikan tafsir maudlu'i dengan: sebuah metode tafsir al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul (al-Daghawain, 1995, hal. 14). Artinya bahwa Tafsir Maudlu'i, dapat disimpulkan sebagai metode Tafsir Maudlu'i (tematis) dalam arti upaya memahami dan menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan satu topik, lalu dianalisa kandungan ayat-ayat tersebut, diperkaya dengan keterangan hadis-hadis yang relevan dengan tema pembahasan hingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh (Didi, 2016, hal. 23).

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Definisi Toleransi

Agama mempunyai peraturan yang mutlak berlaku bagi segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh sang pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuat-Nya betul-betul adil. Secara terperinci agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari: aspek keagamaan *(religius),* kejiwaan *(psikologis),* kemasyarakatan *(sosiologis),* hakikat kemanusiaan *(human nature),* asal usulnya *(antropologis)* dan moral *(ethics)* (Mokoginta, 2016, hal. 1.

Konsep Toleransi antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an. Agama dan Negara merupakan fenomena sosial yang telah berkembang sepanjang peradaban manusia. Keduanya saling mengaitkakan. Perkembangan pemahaman dan cara beragama mempengaruhi konsepsi dan praktik bernegara dan beragama. Sebaliknya, perkemabngan pemikiran manusia mengenai Negara dan praktik bernegara berpengaruh terhadap pemahaman dan praktik beragama (Safa'at, 2018, hal. 7). Salah satu bentuk ajaran agama yang memiliki hubungan dengan agama hari ini adalah Toleransi beragama dan menjadi perbincangan hangat di era semakin berkembangnya digitalisasi di tengah-tengah masyarakat.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi secara bahasa (etimologi) berasal dari kata "toleran" *(Inggris: tolerance; Arab: tasamuh, Belanda: tolerantie)* Toleran mengandung pengertian "mendiamkan". Toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada, sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Tim *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994, hal. 89).

Sedangkan Menurut Zakiyuddin Baidhawi bahwa toleransi dalam Islam disebut tasamuh yang memiliki makna pendirian atau sikap yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya (Murni, 2018, hal. 73).

Dalam Al-Qur'an toleransi secara eksplisit tidak ditemukan, namun jika maksud dari toleransi *(tasamuh)* yang berarti menghargai akan perbedaan, Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah banyak mengajarkan bagaimana cara menjaga ukhuwah dan menghargai perbedaan itu agar terjalin keharmonisan dan kerukunan hidup di masyarakat yang heterogen. Syarat terciptanya keharmonisan di masyarakat yang majemuk dengan latar belakang suku, ras, etnis, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda adalah dengan senantiasanya menghargai perbedaan tersebut atau biasa disebut dengan toleransi (Herwani, 2018, hal. 104).

2. Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an

Upaya untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang harmonis merupakan upaya yang harus senantiasa diusahakan secara terus menerus dan bersama-sama oleh segenap komponen bangsa. Salah satu upaya yang patut

untuk dikembangkan secara bersamasama tersebut ialah membangun rasa toleransi atau penghargaan terhadap kelompok lain dan seorang individu. Harus diakui bahwa upaya membangun toleransi selama ini telah dilakukan, akan tetapi belum begitu kuat untuk dijadikan sebagai landasan dalam mewujudkan keharmonisan yang sejati dalam kehidupan umat beragama. Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah lagi. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan sesuatu yang dituntut akan situasi (Danil, 2022, hal. 28-38).

Jauh sebelum lahir sebagai bangsa yang merdeka, di bumi Indonesia telah hidup masyarajat hitorgen multiagama. Begitu bangsa ini merdeka dan membentuk Negara yang di sebut Indonesia, 1945, toleransi antar umat beragama, terutama ole muslimin, telah berkontribusi menjaga persatuan dan kesatuan nasional. Betapa tidak para tokoh muslim nasionalis yang semula menghendaki Indonesia sebagai Negara Islam, akhirnya rela berlapang dada menerima Indonesia sebagai Negara republic berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Ini adalah toleransi pertama yang di berikan kepada oleh umat Islam untuk bangsa dan Negara Republik Indonesia yang baru saja merdeka. Selanjutnya ketika ketujuh kalimata pada pembukaan UUD 1945 di hapuskan, karena permintaan komunitas umat beragama tertentu di Indonesia timur katanya, muslimin kembali berlapang dada dengan semangat dan sikap toleransinya demi kesatuan dan keutuhan Indonesia. Sejak awal merdeka hingga sekarang pemerintah Indonesia menyadari pentingnya toleransi dan kerukunan anatar umat beragama demi kesatuan nasional dan keutuhan Negara Republik Indonesia (NKRI) (Suryana, 2017, hal. 196).

Sehingga sebagai sebuah agama, Islam datang membawa seperangkat ajaran yang berisi pembebasan manusia dari berbagai penindasan. Islam hendak mengembalikan manusia dan mengangkat derajat kemanusiaannya sebagaimana mestinya. Pada era kontemporer, tuntutan akan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia secara tak terelakkan bersentuhan dengan ide penegakan hak asasi manusia (Mukzizatin, 2019, hal. 161-179).

Ada banyak surat dan ayat yang membahastentang konsep tolerasi di dalam Al-Qur'an diantaranya terdapat dalam beberapa ayat. Di antaranya; Pertama; Al-Kafirun/109: 1-6 Kedua; Yûnus/10: 99, Ketiga; Al-An'âm/6: 108, Keempat; Al-Kahfi/18: 29, Kelima; Al-Baqarah/2: 62, Keenam; Al-Baqarah/2: 256, Ketujuh; Al-Mumtahanah/60: 8-9, dan Kedelapan; Al-Hujurât: 49/11 (Bariyah, 1442 H/2020 M, hal. 127).

Toleransi beragama dalam Tafsîr Al-Qur'an tertuju pada beberapa poin. Pertama, memberikan kebebasan beragama, sehubungan dengan kebebasan dalam menganut suatu agama, maka Al-Qur'an secara tegas melarang tindakan pemaksakan dalam bentuk apapun untuk memeluk sutau agama tertentu, terlebih untuk memeluk Islam. Kedua, mengakui adanya pluralitas agama. Ketiga, menghormati keyakinan dan

eksistensi agama lain, ditunjukkan dengan sikap tidak menghina Tuhan dan simbol-simbol yang disucikan olehumat agama lain, dan ketika berinteraksi dalam hal mu'ammalah dianjurkan bersikap adil serta berkomunikasi dengan baik dan lemah lembut.

Dalam perspektif al-Razi ketika menjelaskan tentang toleransi dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang prinsip bertoleransi antar umat beragama dengan sangat baik dan detail. Bahwa dalam hubungan antar umat beragama dilarang untuk memaksakan keyakinan, ataupun mencampur adukkan aqidah dan ibadah. Oleh karena itu bentuk toleransi dan batasannya pun tidak luput dari penjelasan Al-Qur'an. Ayat-ayat yang berkaitan batasan toleransi bukan untuk dikait-kaitkan sesuai kepentingan suatu kelompok tertentu, melainkan untuk ditadabburkan demi mencapai tujuan pokok Al-Qur'an. Walaupun tidak secara eksplisit menegaskan tentang tujuan pokok Al-Qur'an, namun tampak dari penafsiran al-Razitentang ayat-ayat toleransi sebagai bentuk dari tauhid yang dalam istilah maqasid al-Shari'ah disebut dengan hifdz al-Din (Attamimi, 2022, hal. 68-79).

3. Toleransi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an

Untuk meminimalisir timbulnya konflik karena perbedaan agama, maka perlu adanya sikap toleransi antar umat beragama. Dengan adanya sikap toleransi, maka sesama pemeluk agama dapat saling menghargai perbedaan yang ada, hidup akan menjadi rukun, damai, tenteram tanpa ada konflik dan pertikaian antar umat beragama. Betapa pentingnya toleransi beragama bagi semua masyarakat dalam menjalani kehidupan di tengah keberagaman agama di Indonesia ini untuk menjaga hubungan tetap harmonis dalam kehidupan bersosial (Eduwar dkk, 2023, hal. 386-397).

Dalam praktiknya agama berkaitan erat dengan toleransi, sehingga muncul toleransi beragama yang memiliki arti sebagai toleransi dengan cakupan pada permasalahan keyakinan diri pribadi manusia yang berkaitan dengan akidah atau pula yang berkaitan dengan ke-Tuhanan yang ia yakini. Seorang individu harus mendapatkan haknya untuk diberikan kebebasan dalam memeluk suatu agama (memiliki akidah) serta menyakini masing-masing keyakinan ataupun agama yang dipilihnya dengan menghormati pelaksanaan serta penganutan ajaran-ajaran yang diyakininya tersebut. Maksud toleransi yang terkandung di dalamnya adalah agar dibolehkan berkembangnya suatu sistem yang dapat menjamin personal, harta dan benda serta aspek minoritas yang ditemukan dalam interaksi sosial budaya bermasyarakat dengan tentunya adanya penghormatan terhadap moralitas lokal yang terkait, agama secara general dan birokrasi terkait. Kandungan yang lain juga adalah sebagai bentuk penghargaan pendapat lain dengan perbedaan Socioculture tanpa perselisihan yang didasari oleh perbedaan agama dan/atau keyakinan itu. Selanjutnya, toleransi beragama berarti menyikapi segala sesuatu dengan lapang dada sebagai bentuk penghormatan dan pembiaran pemeluk agama

masing-masing untuk beribadah menurut ajaran dan aturan agama yang mereka anut serta yang mereka imani tanpa mengganggu serta memaksakan dari pihak manapun termasuk keluarganya sendiri (Abdullah, 2013, hal. 17-18).

Representasi dari konsep dan karakteristik ajaran Islam di atas, Islam merujuk pada peradaban dan berorientasi dunia. Islam tidak hanya sebuah agama yang menurut makna modern yang terbatas. Karena pandangan orang Islam tentang dunia selalu terpadu dan menyeluruh, dengan komitmen beragama yang dipandang sebagai inti darimana semua hal lain berasal, hampir tidak mungkin membuat garis (pemisah) antara sisi pengalaman Islam yang agamis (religious) dengan sisi yang tidak agamis. Para pakar Islam menganggap perbedaan semacam itu tidak benar, mengamati budaya tradisional dunia Islam yang semakin kuat penolakannya terhadap perbedaan tersebut (Nasrullah, 2015, hal. 1-18).

Hasil analisa penulis mengenai batasan toleransi beragama dalam Al-Qur'an tertuju pada beberapa poin.

Pertama, cerdas dalam Meningkatkan pemahaman keagamaan supaya mampu membedakan ajaran agama masing-masing. meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain.

Upaya adalah segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut agar berhasil maka di gunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lainnya (Pius A Partanto, 1994, hal. 770).

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan pemahaman ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.46 Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Anas Sudijono, 2011, hal. 50).

Maka orang yang mampu melaksanakan toleransi beragama adalah yang mampu mengupayakan dirinya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan secara baik dan benar.

Kedua, Tidak mempertaruhkan akidah yang dijelaskan dalam QS. Al-Kafirun/109: 1-6;

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ

مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan untukkulah agamaku.

Surat ini adalah surat yang menyatakan pembebasan diri dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan surat ini memerintahkan untuk membersihkan diri dengan sebersih-bersihnya dari segala bentuk kemusyrikan. Para ulama memahami ayat ini sebagai larangan mengorbankan akidah dalam bertoleransi dengan umat agama lain. Sebuah toleransi dapat dikatakan baik, apabila masing-masing dari pihak terkait tetap memegang keyakinan masing-masing tanpa memutlakkan pendapat orang lain. Pada perinsipnya toleransi beragama bukan berarti kompromi dalam beribadah sebagaimana membuat gado-gado (Maarif, 2017, hal. 34).

Secara umum, mayoritas mufassir mengatakan bahwa kaum kafir yang dimaksud ayat ini adalah mereka yang pada saat itu mengajak Rasūlullāh Saw. untuk beribadah secara bergantian selama satu tahun kepada masing-masing dari Tuhan mereka. Namun Ibn Kaṡīr mengatakan bahwa seruan ini juga pada akhirnya berlaku kepada semua orang kafir di manapun mereka berada. Dalam konteks terkait kekafiran yang dikhususkan kepada mereka yang Allah Swt. telah tahu melalui ilmu-Nya bahwa mereka tidak akan pernah beriman lagi. Mereka adalah tokoh-tokoh musyrik di Mekkah. Sayid Quthb menyimpulkan bahwa ayat pertama ini menerangkan hakikat perpisahan yang tidak mungkin bertemu (Zuhaili,2009, hal. 841-842).

Secara khusus jika melihat analisis dan pembahasan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Cucu Surahman dkk dalam kesimpulannya mengatkan bahwa secara umum dapat disimpulkan bahwa konsep toleransi dalam Q.S. al-Kāfirūn/109. berisi penjelasan toleransi yang khas, yakni dengan beberapa batasan yang tidak boleh dilanggar antara lain dalam hal yang berkaitan dengan keimanan *(‘aqīdah)* dan ritual peribadatan *(‘ibādah)*. Hal tersebut selain ditunjukkan melalui rangkaian ayat demi ayat yang membangun keseluruhan surat Q.S. al-Kāfirūn, juga dapat dilacak berdasarkan *asbāb al-nuzūl* ketika surat ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Pendapat para mufasir mengenai ayat-ayat tersebut menggambarkan beberapa aspek yang menjadi penekanan dalam surat ini. Di antara pesan yang paling utama adalah perbedaan yang jelas di antara orang beriman dengan mereka yang memilih kafir kepada Allah beserta konsekuensinya masing-masing (Surahman, 2022, hal. 147-162).

Pada surah al-Kāfirūn ini adalah surah yang sangat tegas dan kental prinsip toleransinya terhadap penolakan usul kaum kafir Quraisy dari segi penawaran mereka dengan usul mencampur adukkan/menyangkut wilayah pelaksanaan tuntunan agama/keyakinan yakni wilayah penyembahan. Sehingga kita mengetahui bahwa ternyata batasan toleransi

tersebut tidak boleh mengorbankan prinsip agama demi toleransi. Toleransi diartikan sebagai sikap menerima, tenggang rasa dan menghormati pandangan dari pihak lain, walaupun sikap atau pandangan tersebut berseberangan dengan pandangan kita. Namun pada penafsiran surah al-Kāfirūn ini Quraish Shihab tidak diketemukan diksi atau kata toleran/toleransi. Jika pemaknaan toleransi merujuk kepada sebuah pengertian dari toleransi itu sendiri, maka makna toleran yang dimaksud dalam penafsiran Muhammad Quraish Shihab adalah pada kata kompromi yang muncul 6 kali dalam tafsir surah al-Kāfirūn di kitab Tafsir al-Mishbah (Munandar, 2020, hal. 56).

Dalam konteks pembahasan ini, asbab al-Nuzul surah al-Ka@firu@n diriwayatkan ada beberapa pembesar Quraisy di antaranya al-Walid bin alMughirah wal al-,,Ash bin Wail wa al-Aswad bin al-Muthalib wa Umayyah bin Khalaf menemui Rasulullah Saw dan berkata: "wahai Muhammad marilah engkau menyembah apa yang kami sembah dan kami menyembah apa yang kamu sembah, kami dan kamu bersekutu pada segala hal semuanya jika yang datang kepadamu itu lebih baik daripada apa yang disisi kami maka kami akan bersekutu kepadamu didalamnya dan kami akan mengambil bagian didalamnya, jika apa yang disisi kami lebih baik dari apa yang ada disisimu maka kamu bersekutu dengan kami dan kamu mengambil bagian daripadanya (al-Khalwatiy, T.Th, hal. 2438).

Ketiga, Tidak menebarkan kebencian dengan menghina, mengolok-olok, mencela, serta memanggil dengan gelar yang buruk terhadap seseorang yang berbeda dengannya, yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat/49: 11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَومٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلا تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman; dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itu orang-orang yang zalim.

Sikap menghargai sesama tanpa membedakan dari suku mana seorang berasal, dari bangsa dan negara mana ia datang bahkan pada agama dan keyakinan apa yang dianut oleh seseorang adalah keniscayaan yang harus dipegang teguh bagi setiap individu orang beriman. Menganggap diri lebih tinggi dari yang lainnya yang berujung pada kesinisan pada yang lain perlu dihindarkan. Apalagi sampai pada mengolok-olok satu sama lainnya (Tihul, 2023, hal. 85).

Di zaman yang semakin tua dan penuh pancaroba ini, kemampuan sebagian orang untuk membedakan perkara haq dan yang bathil semakin berkurang. Sebab perkara-perkara hak dan bathil sudah bercampur sedemikian rupa, hingga sulit dibedakan. Dalam kondisi demikian, tidak ada jalan lain bagi kita semua, kecuali tidak henti-hentinya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita, serta menjaga dan keluarga kita dari fitnah akhir zaman yang semakin merajalela (Akhyar, 2023, hal. 2). Allah Swt. melarang menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka. Seperti yang disebutkan juga dalam hadis sahih dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

"الكِبْر بَطَرُ الْحَقِّ وغَمْص النَّاسِ" وَيُرْوَى: "وَغَمْطُ النَّاسِ"

Takabur itu ialah menentang perkara hak dan meremehkan orang lain; menurut riwayat yang lain, *dan menghina orang lain.*

Makna yang dimaksud ialah menghina dan meremehkan mereka. Hal ini diharamkan karena barangkali orang yang diremehkan lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah dan lebih disukai oleh-Nya daripada orang yang meremehkannya.

Sejatinya setiap konflik perselisihan antar seseorang atau kelompok merupakan efek propaganda terselubung, yang pasti akan berakhir dengan kegagalan dan kekalahan. Namun, sayang seribu sayang mayoritas islam yang telah diajarakan untuk tidak saling mencela atau memanggil dengan nama yang buruk kepada siapapun itu diabaikan sehingga ajarannya islam yang menjunjung tinggi nilai kedamaian dan nilai-nilai keimanan seakan telah hilang dan tercabut (Salim bin Hafidz, 2021, hal. 60-65).

Surah al-Hujurat merupakan salah satu surah madaniyyah yakni surah yang di turunkan setelah hijrah Nabi Muhammad Saw., ke kota Madinah. Dalam QS. Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat dan setiap ayat mengandung akidah, syariat, wujud dan kemanusian. Dalam QS. al-Hujurat memuat banyak masalah problematik mengenai tata karma baik kepada Allah Swt., Rasul Saw., orang-orang mukmin maupun kepada seluruh manusia (Danial, 2022).

Pada QS. Al-Hujurat/49:11 mengandung makna hakikat akidah, syariat, hakikat tentang wujud dan kemanusiaan (Shihab, 2011). Ibnu 'Asy'ūr ikut mengomentari ayat 4i dari surat Al-Hujurat bahwa ayat tersebut sebagai seruan untuk mengungkap sebagian penting dari perlakuan umat Islam terhadap satu sama lain, kemudian menyebar di kalangan orangorang dari era pra-Islam. Ini adalah ucapan yang kasar dan membutuhkan larangan. Dan adapun larangan-larangan tersebut ialah al- sukhriyah (mengolok-olok), al-lamz (mencela) dan al-nabz (Julukan yang buruk) (Ibnu 'Asy'ūr, 1984, hal. 246).

Sedangkan menurut Rani Sri Anggraeni dan Dinar Nur Inten dalam analisisnya mengatakan bahwa Allah SWT memberikan larangan kepada seluruh manusia agar tidak mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan panggilan yang buruk terhadap manusia lainnya. Pertama, larangan mengolok-olok. Mengolok-olok terhadap suatu kaum merupakan suatu hal yang haram dan terlarang.

Orang yang suka mengolok-olokkan adalah orang yang merasa ujub (bangga diri) dengan dirinya, padahal boleh jadi orang yang diolok-olokkan itu lebih bersih hatinya daripada orang yang mengolok-olokkan.

Kedua, larangan mencela saudara yang seiman baik dengan ucapan, perbuatan, maupun isyarat. Mencela diri sendiri dimaksudkan agar kita tidak mencela orang lain, karena diibaratkan jika kita mencela orang lain maka kita mencela diri sendiri. Sebagaimana sabda Nabi SAW. "Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang nenyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu, bila salah satu anggota badanya sakit demam, maka badan yang lainnya merasa demam dan terganggu pula." Riwayat Muslim dan Ahmad dari An-Nu'man Ibnu Basyir dalam Tafsir Al-Qur'an, 2011: 208).

Ketiga, larangan memanggil dengan panggilan yang buruk. Seorang Mukmin tidak boleh memanggil saudara seiman dengan gelaran-gelaran yang tidak enak didengar, hingga membuat dirinya marah. Panggilan yang buruk dilarang untuk diucapkan setelah orangnya beriman karena gelar-gelar untuk itu mengingatkan kepada kedurhakaan yang sudah lewat, dan sudah tidak pantas lagi dilontarkan. Kecuali, panggilan yang mengandung penghormatan itu tidak dilarang seperti sebutan kepada Abu Bakar dengan As-Siddiq (Inten, 2021, hal. 1-6).

Keempat, tidak memaksakan kaum lain untuk memeluk Islam yang dijelaskan dalamQS. Al-Baqarah/2:256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Firman Allah Swt.:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّين

Ti*dak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).* (Al-Baqarah: 256)

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah swt. menghendaki agar setiap orang dapat merasakan kedamaian. Kedamaian tidak mungkin dapat diperoleh dari jiwa yang tidak damai. Olehnya itu, suatu paksaan dapat me nim bulkan jiwa tidak damai dan tidak nyaman. Dengan kenyataan seperti inilah, maka Allah swt. secara tegas menyatakan dalam firman-Nya bahwa tidak ada paksaan dalam menganut akidah Islam. Allah swt. telah memberikan pilihan di antara dua jalan yaitu jalan yang benar dan jalan yang sesat. Sebab turun ayat di atas, Abu Dawud alSijistani dan

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Dulu ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan, anaknya selalu mati. Lalu dia bernazar jika anaknya hidup, maka dia akan menjadikan anaknya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, di antara mereka terdapat anakanak orang-orang Anshar. Maka mereka pun ber kata: "Kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita". Maka turunlah firman Allah: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama" (konsep toleransi (Mursyid, 2016, hal. 35-51).

Sekalipun Islam memiliki doktrin kebenaran mutlak dan menetapkan kewajiban dakwah bagi pemeluknya namun dalam implementasinya umat Islam dilarang menghalalkan segala cara dalam mengajak manusia pada Islam. Ada tiga dimensi kedamaian dalam Islam: pertama, dimesi tauhidiah (ketuhanan) dimana Allah adalah inspirasi dan sumber kedamaian. Kedamaian tauhidiah juga terjadi karena konsep ketuhanan Islam yang sangat mudah dimengerti oleh akal manusia. Kedua, dimensi insaniyah (kemanusiaan) yang mengajarkan tentang kerukunan dan ketenangan dalam kehidupan masyarakat yang heterogen sekalipun. Ketiga, dimensi kauniyah (alam).3 Ajaran Islam jelas memerintahkan manusia untuk menjaga alam dan keseimbangannya (Masykur, 2022, hal. 55).

Yakni janganlah kalian memaksa seseorang untuk masuk agama Islam, karena sesungguhnya agama Islam itu sudah jelas, terang, dan gamblang dalil-dalil dan bukti-buktinya. Untuk itu, tidak perlu memaksakan seseorang agar memeluknya. Bahkan Allah-lah yang memberinya hidayah untuk masuk Islam, melapangkan dadanya, dan menerangi hatinya hingga ia masuk Islam dengan suka rela dan penuh kesadaran. Barang siapa yang hatinya dibutakan oleh Allah, pendengaran dan pandangannya dikunci mati oleh-Nya, sesungguhnya tidak ada gunanya bila mendesaknya untuk masuk Islam secara paksa.

Para ulama memahami ayat ini sebagai larangan untuk memaksakan seseorang untuk memeluk suatu agama, karena manusia telah dipandang mampu untuk membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Manusia juga dianggap mengerti akan resiko dari setiap pilihannya.

Islam sejatinya tidak suka memaksakan kehendak sendiri. Islam hanya mengajarkan kedamaian untuk kebersamaan dalam beragama dan bernegara. Mengajarkan harmoni dan hidup saling berdampingan diantara umat beragama yang berbeda-beda. Bahkan orang beragama adalah pecinta kedamaian, yang mengabdikan dirinya melalui penyerahan diri sepenuhnya (*submission)* kepada Tuhan untuk kemaslahatan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya (Azra, 2016, hal. 10). Tanpa saling memaksakan dalam memeluk agama kepada sesama. Segala sesuatu yang terpaksa akan melahirkan ketidak adilan dalam kehidupan.

Agama, baik Islam maupun agama-agama lainya, secara *teken for granted* dipandang sebagai instrumen ilahiah yang pasti akan mengajarkan hal-hal yang serba baik. Untuk itu, bagaimana mungkin kita bisa

mengaitkan agama sebagai sesuatu yang eksterimisme (Azra, 2016, hal. Vii.). Karena sejatinya agama mengajarkan kedamaian untuk saling menghormati dan menghargai tanpa ada pemaksaan di dalamnya.

Dalam Islam toleransi sejatinya tidak melakukan pemaksaan kepada seseorang dalam memilih keyakinan atau agama yang ingin dianut, setiap manusia berhak dan bebas dalam memilih dan mempercayai keyakinan sesuai dengan apa yang dikehendakinya sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau campur tangan dari pihak lainnya. Hari ini sikap atau prinsip toleransi sangat diperlukan. Apabila ingin mendapatkan sebuah kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat antar umat beragama, misalnya kebebasan beragama, kemanusiaan, dan saling menghormati pluralitas manusia dan agama (Aulia, 2023, hal. 18-31). Indonesia hari ini adalah cermin toleransi Qur'ani.

Oleh karenanya bangsa Indonesia harus terus menjaga Negara Indonesia dari para perusak Negara dan perusak Pancasila. Karena menurut bung Karno Pancasila adalah ideologi yang bukan sekedar memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia yang majemuk, tetapi juga memenuhi kebutuhan *rekonsiliatif* dalam pergaulan antar bangsa (Latif, 2020, hal. 63). Bahkan dalam menjalankan interaksi sesama anak bangsa dan agama. Karena persatuan Nasional memerlukan kesepkatan mengenai nilai inti sebagai basis moral publik (Latif, 2020, hal. 13). TGKH. Muhammad Zainuddin pernah bersyair dalam wasiat renungan masa pengalaman baru; *"janganlah nanda mau diajak, ikut serta merusak sasak (Indonesia), jangan terkena pepatah sasak; dengan sasak; girang gerasak"* (TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, 1981, hal. 50). Syair ini mengajak kepada bangsa Indoneisa walaupun disebut sasak sebagai objek namun berlaku untuk semua yang mencintai Indonesia sebagai sebuah Negara.

Sedangkan Said Agil menerangkan dalam membentuk toleransi agama memiliki aspek yang saling melengkapi. Diantaranya; pertama, Membiarkan Membiarkan merefleksikan sikap atau berpatisipasi dalam agamanya. Seperti suara azan dimesjid dengan suara keras, umat lain membiarkan tanpa mencela dan merusaknya. Kedua, Mengakui. Mengakui dalam perbedaan prinsip dalam agama masing-masing sehingga menimbulkan hubungan yang damai dan harmonis antar masyarakat. Ketiga, Menghormati Menghormati atau menghargai memiliki nilai positif antar umat beragama, dalam bergaul maupun berinteraksi menghormati adalah suatu yang sangat diperlukan agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Dan keempat. Mengizinkan Mengizinkan yaitu denagan memberi izin, membolehkan mengabulkan. Dalam kehidupan sosial yang plural dengan mengizinkan tingkah laku sikap untuk merealisasikan kehidupan bertoleran antar perbedaan umat beragama (Al Munawar, 2005, hal. 16-17).

D. KESIMPULAN

Persepektif Al-Qur'an tentang Toleransi beragama bagian dari sikap menghadirkan kedamaian, kemudahan, kelapangan hati, menghargai perbedaan tanpa saling mencaci

maki dan dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Baik secara esensi dan ajaran yang alami, mendarah daging dan mengakar. Aplikasi dari itu semua adalah mampu membangun persatuan dan kesatuan antar anak bangsa dalam membangun harmoni berbangsa dan bernegara serta patuh dengan agama yang dianut. Adapun Persepektif Al-Qur'an tentang Toleransi beragama tercermin dalam empat katagori; Pertama, cerdas dalam Meningkatkan pemahaman keagamaan; Kedua, Tidak mempertaruhkan akidah atas nama toleransi beragama; Ketiga, Tidak menebarkan ujaran kebencian dengan menghina, mengolok-olok, mencela, serta memanggil dengan gelar yang buruk terhadap seseorang yang berbeda agama, suku, ras dengannya; dan Keempat, tidak memaksakan kaum lain untuk memeluk ajaran agama yang dianutnya.

E. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Jurnal ini masih memerlukan riset lanjutan. Diperlukan inovasi untuk meningkatkan kualitas dan Hasil penelitian ini menjadikan gambaran kepada masyarakat bahwa toleransi terhadap pemeluk agama lain sangat mungkin terwujud, yang terpenting adalah pemahaman masyarakat kepada batasan toleransi, yakni tidak boleh atas dalih demi toleransi namun mengabaikan prinsip agama. Hubungan yang baik akan terus tercipta ketika batasan-batasan dalam toleransi diketahui dan diamalkan. Dalam pelaksanaannya toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan beragama yang damai dan harmonis.

Saran dalam penyusunan penelitian artikel ini penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna kecuali Allah s.w.t. Maka dari itu penulis menerima/ membuka lebar kritik dan saran yang membangun dikemudian hari agar dapat menjadikan pembelajaran bagi diri pribadi dan peneliti selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih Kami menyampaikan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait yang terlibat secara tidak langsung. Terima kasih yang tidak terhingga kepada Ketua dan Ketua LPM STIQ Ar Rahman. Atas restunya, diterbitkan di Jurnal Tafakkur STIQ Ar Rahman.

DAFTAR PUSTAKA

'Asyur, Muhammad at-Thohir bin. (1984). Tafsiir al-Tharir wa al-Tanwir. Tunis: Dar AtTunisiyah.

A. Jamrah. Suryana, "Toleransi Antar Umat Agama Dalam Perspektif Islam", *Jurnal. 2017; 196*.

Abdul Majid, TGKH. Muhammad Zainuddin. (1981). *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Pancor: YPH PPD NW.

Abdullah, Masykuri. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Al- Habib Umar Bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. (2021). *Petunjuk Nabawi Menghadapi Fitnah dan Mengatasi Konflik,* Jakarta: Nurani Publishing.

Al Munawar, Said Agil Husain. (2005). *Fiqih Hubungan Antar Agama,* Ciputat:

Ciputat Pres.

Al-Daghawain, Ziyad Khalil Muhammad. (1995). *Manhajiyyah al-Bahts fī al-Tafsīr al- Maudhū'ī,* Amman: Dār al-Basyar.

Al-Khalwatiy, (T.Th). Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki. Tafsir al-Shawi: *Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain*.

Anas, Sudijono. (2016). *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Arifin, Ramlan dan Muhammad Yusuf. Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Hadis, As-Shaff *Jurnal Ilmu Manajemen dan Dakwah*, *Volume 1, Nomor 1, Juni 2020, hal. 1-13*.

Attamimi, Suraya. Toleransi Dan Batasannya: Persepektif Maqasid Al-Qur'an (Kajian Kitab Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Din Al Razi), Madika*: Jurnal Politik dan Governance, Vol. 2. No. 2, 2022, 68-79.*

Aulia, Guruh Ryan.Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam, Jurnal Ushuluddin Volume 25 Nomor 1 Tahun 2023; 18-31.

Azra, Azyumadri. (2016). *Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme Dan Demokrasi*, Ciputat: Prenadamedia.

Bariyah, Khoirul. (2020). *Konsep Toleransi Beragama Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi (W. 1952 M) (Studi Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsîr Al-Marâghî),* Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Eduwar, Nurbaiti, Khaulah Nabila Burhan: Guruh Ryan Aulia, Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ushuluddin Volume 25 Nomor 1 Tahun 2023; 18-31*.

Herwani, (2018). Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Melalui Toleransi Dalam Perspektif Al- Qur'an, *Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2018, 104.*

Junaedi, Didi. Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i. *Diya al-Afkar Vol. 4 No.01 Juni 2016.*

Latif, Yudi. (2020). *Wawasan Pancasila Edesi Komperhensif,* Bandung: Mizan.

M. Nahdi Fahmi. M. Nahdi. *"Toleransi antar umat beragama dalam al-Qur'ān (Kajian Taḥlīly QS. al-Kāfirūn Ayat 1-6),"* Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2013.

Maarif, Nurul H. (2017). *Islam Mengasihi Bukan Membenci,* Bandung: Mizan.

Mastori, Sunardi Bashri Iman, Asep Masykur. El Madani: *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam| Volume 3 No. 01 Tahun 2022.*

Akhyar, Miftahul. (2023). *Islam Wasatihiyah*, Jakarta: DPP Wasathi.

Miski dan Wiwi Fauziah, Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual Qs Al Kafirun Dalam Akun Hijab Alila). *Jurnal Tajdid Vol. 18, No. 2, Juli - Desember 2019.*

Mokoginta, Ade Musli. *Konsep Al-Din Dalam*

Surah Al-Kafirun Ayat 6 (Kajian Tafsir Tahlili), Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Uin Alauddin Makassar, 2016.

Muhaemin, Enjang dan Irfan Sanusi. "Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas", Communicatus: *Jurnal Ilmu Komunikasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol. 3. Nomor 1. 2019; 18.*

Mukzizatin, Siti. Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur' An, *Andragogi* Jurnal Diklat Teknis, *Volume: Vii No. 1 Januari – Juni 2019.*

Munandar, *Ahmad. Toleransi Dalam Qs. Al-Kafirun Ayat 1-6 Dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab.* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uiniversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Murni, Dewi. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Syahadah. Vol. Vi. No. 2 Tahun 2018, 73.*

Muslim dan Ahmad. *An-Nu'man Ibnu Basyir dalam Tafsir Al-Qur'an*, 2011.

Nasrullah. Karakteristik Ajaran Islam: Perspective Unity and Divertisy of Religion *Volume I, No. 1, Januari-Juni 2015, 1-18.*

Partanto, Pius A. (1994). *Kamus Ilmiah Dasar,* Surabaya: ARKOLA.

Rabiah, Danil, Sikap Toleransi Beragama Perspektif Surah Al-Kafirun Mahasiswa Di Kota Langsa. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Vol. 2 No. 1, (2022). 28-38).*

Rani Sri Anggraeni dan Dinar Nur Inten. Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. *Volume 1, No.1, Tahun 2021: 1-6.*

Safa'at, Muchammad Ali. (2018). *Dinamika Negara dan Islam Dalam Perkembangan Hukum dan Politik di Indonesia,* Jakarta: Konpress.

Salma Mursyid, Al-Samahah. Antar Umat Beragama Perspektif Islam Urnal Aqlam-*Journal of Islam and Plurality-Volume 2, Nomor 1, Desember 2016; 35-51.*

Sri Anggraeni, Rani dan Dinar Nur Inten. Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. 2 Rani Sri Anggraeni, et al. Volume 1, No.1, Tahun 2021, 1-6.

Suhartawan, Budi. Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama. Ulumulqur'an: *Jurnal Kajian Ilmual-Qur'an dan Tafsir,* volume 1, Nomor 2, September 2021, 50-64.

Sumiati Dan Danial. Bullying Dalam Penafsiran Qs. Al-Ḥujurāt [49]:11 Perspektif Ma'na-Cum-Magza. Tafsir, *El-Maqra. Hadis Dan Teologi. Vol. 2, No. 2, November 2022.*